

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masa remaja merupakan masa transisi yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Zakiyah Daradjat masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju masa dewasa dimana individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek, termasuk fisik, emosi, sosial, dan kognitif. Remaja tidak lagi dapat dianggap sebagai anak-anak, karena mereka mulai menunjukkan kemandirian dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Namun, mereka juga belum sepenuhnya mencapai kedewasaan, di mana pemikiran dan tindakan mereka menunjukkan kedewasaan yang matang. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan perubahan dan eksplorasi, dimana remaja mulai membentuk karakter dan identitas unik mereka, dengan semua dinamika dan tantangan yang menyertainya. Rentang usia remaja umumnya berkisar antara 13 dan berakhir kira-kira umur 21 tahun.² Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa usia remaja merupakan masa persiapan menuju dewasa yang ditandai dengan goncangan emosi, kebimbangan mencari pegangan hidup, serta kesibukan menuntut ilmu sebagai bekal di masa depan.

² Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), hal. 101

Di era globalisasi dan kemajuan teknologi saat ini, remaja semakin mudah terpapar informasi dari berbagai sumber, memperluas interaksi sosial dan membuka peluang untuk bergaul dalam berbagai komunitas. Pada masa ini, jika tidak diarahkan dengan baik, pengaruh lingkungan yang kurang positif, ketidakstabilan emosional, serta kurangnya bimbingan moral dapat menyebabkan remaja terjebak dalam perilaku menyimpang. Hal ini sering kali diwujudkan dalam bentuk kenakalan remaja, seperti melanggar norma sosial, melakukan Tindakan yang melawan hukum, atau terlibat dalam perilaku beresiko, seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, tawuran, serta Tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

Meskipun persoalan tentang kenakalan remaja telah muncul sejak lama dan bukan sesuatu yang sepenuhnya baru, kenyataannya hingga saat ini persoalan tersebut tetap menjadi topik yang relevan dalam berbagai konteks sosial. Seiring perubahan zaman, tantangan yang dihadapi remaja terus berkembang, mengikuti dinamika kehidupan generasi muda yang penuh energi dan semangat. Dimana remaja sebagai bagian penting dari masyarakat yang berada pada fase kehidupan yang penuh rasa ingin tahu, berani, dan antusias. Mereka adalah kelompok yang aktif dan dinamis, menarik perhatian banyak pihak karena berada pada masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada tahap ini, remaja mulai mencari jati diri, membentuk identitas, dan berusaha memahami dunia di sekitar mereka. Masa ini seringkali dipenuhi kegelisahan dan kebimbangan, karena mereka

harus menavigasi perubahan emosi dan mencoba menemukan siapa diri mereka sebenarnya.³

Kenakalan remaja merupakan bagian dari proses pencarian jati diri yang kerap muncul di tengah tekanan sosial serta perubahan psikologis yang mereka alami. Pada tahap perkembangan ini, perilaku menyimpang seringkali menjadi bentuk eksplorasi batasan dan respons terhadap kebingungan identitas. Meskipun dalam kadar tertentu hal ini dapat dianggap wajar, penting untuk memperhatikan sejauh mana perilaku tersebut masih berada dalam batas aman dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Jika tidak ditangani secara tepat, kenakalan remaja berpotensi mengganggu pembentukan karakter dan menghambat masa depan mereka, sehingga diperlukan perhatian dan pendampingan dari berbagai pihak guna memastikan mereka tumbuh menjadi individu yang sehat secara emosional dan sosial.

Salah satu elemen penting dalam pembentukan karakter remaja adalah peran keluarga, khususnya orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai moral, spiritual, serta membimbing perilaku anak. Melalui komunikasi yang efektif, pengawasan yang konsisten, serta pemberian motivasi yang tepat, orang tua dapat menjadi pelindung dan pemandu utama dalam menghadapi tantangan kehidupan remaja. Sebaliknya, kurangnya perhatian, komunikasi

³ Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik*, ed. Sri Budi Hastuti (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hal. 94

yang buruk, atau gaya asuh yang tidak sesuai dapat menjadi faktor pendorong terjadinya kenakalan.

Dalam perspektif Islam, orang tua berperan penting sebagai pihak pertama yang berinteraksi dengan anak, sehingga bertanggung jawab dalam mendidik, mengasuh, dan membimbing remaja agar berakhlak baik. Ini sesuai dengan hadis nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), namun lingkungan dan orang tuanya yang akan membentuk keyakinan dan karakter anak:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يمجِسَانِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya:

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunya yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhori dan Muslim)⁴

Dari hadits di atas bisa diambil kesimpulan bawasannya orang tua berkewajiban untuk mendidik dan menjaga remaja, bukan hanya untuk membimbing mereka di dunia, tetapi juga untuk keselamatan akhirat.

Peran orang tua dalam mendidik anak di usia remaja agar menjadi pribadi yang baik dapat diwujudkan melalui komunikasi. Karena komunikasi memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-

⁴ Achmad Sunarto dan Syamsudi Noor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhari* (Jakarta: AnNur, 2009), hal 14-15.

hari. Dalam keluarga, komunikasi bukan sekedar bentuk bertukar informasi, melainkan menjadi fondasi awal dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Karena, komunikasi dalam keluarga menjadi ruang pertama tempat anak belajar memahami dirinya dan orang lain. Ketika anak memandang orang tuanya sebagai panutan yang dapat dipercaya, maka peran orang tua sebagai pendidik pengawas dan motivator akan lebih mudah diterima. Sebaliknya, hubungan yang dingin, tertutup, atau bahkan otoriter dalam keluarga justru menciptakan jarak emosional yang dapat mendorong remaja mencari pelarian di luar rumah, yang pada akhirnya berpotensi melahirkan perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.⁵

Fenomena ini dapat kita lihat dalam berbagai kasus yang marak terjadi belakangan ini. Setiap hari, media menyuguhkan berita tentang perilaku menyimpang remaja: pelecehan seksual, perzinahan, mabuk miras oplosan, pesta narkoba, pencurian, hingga tawuran antarpelajar.⁶ Meskipun kenakalan remaja dapat muncul dalam banyak bentuk, namun semuanya menunjukkan pelanggaran terhadap hukum, norma agama, dan nilai sosial. Zakiyah Daradjat dalam bukunya Kesehatan Mental menyatakan bahwa fenomena seperti kebut-kebutan, berkelahi, dan main-main dengan wanita oleh remaja menunjukkan tingkat keprihatinan yang serius.⁷ Menariknya, meski buku tersebut telah ditulis puluhan tahun lalu, kenakalan remaja di

⁵ Nia Astriana dkk., *Peran Komunikasi Keluarga dalam Membina Perilaku Menyimpang Remaja*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 2, Mei 2024, hal. 224

⁶ Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak & Remaja*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), hal. 173-174

⁷ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 111

Negeri ini semakin hari semakin meningkat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja merupakan masalah yang terus berkembang dan membutuhkan penanganan yang lebih serius.

Permasalahan yang di hadapi remaja serigkali lebih kompleks karena mereka belum sepenuhnya matang dalam hal emosional dan mental. Pada usia ini, pengaruh-pengaruh positif maupun negatif dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka, seringkali lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Meskipun secara fisik dan hormonal remaja sudah memiliki kemampuan untuk melakukan banyak hal yang dilakukan orang dewasa, secara psikologi mereka masih dalam tahap perkembangan. Masa remaja adalah masa penting, Dimana fondasi untuk memasuki tahap kedewasaan mulai dipentuk. Masa remaja adalah waktu bagi mereka untuk belajar mengambil keputusan, mengenali diri sendiri, dan mengatur perasaan dan tindakan agar mereka bisa tumbuh menjadi individu yang lebih matang dan siap menghadapi tantangan hidup. Dengan bimbingan yang tepat dan nilai-nilai positif, remaja memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi bangsa serta agama. Pendidikan yang tepat tidak hanya membentuk kepribadian mereka, tetapi juga memperkuat kemampuan dalam mengambil keputusan secara bijaksana, sehingga mampu berkontribusi secara positif bagi kemajuan bangsa.

Oleh karena itu, peran orang tua sangatlah penting dalam mengarahkan masa depan anak-anak mereka. Orang tua perlu membimbing mereka untuk memilih lingkungan pergaulan yang sehat, mengembangkan bakat, serta memperkuat nilai moral dan spiritual. Namun, pendekatan ini harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan empati, bukan melalui pemaksaan, agar remaja merasa didengar dan dihargai. Komunikasi dua arah yang terbuka akan membangun kepercayaan, sehingga remaja tidak merasa takut atau enggan untuk berbagi masalahnya dengan orang tua. Dengan hubungan yang erat ini, mereka akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup tanpa tergoda untuk terjerumus dalam perilaku yang menyimpang.

Karena Kualitas akhlak seorang anak di masa dewasa sangat dipengaruhi oleh pendidikan yang diterimanya dalam lingkungan keluarga. Meski demikian, hubungan antara kualitas pendidikan keluarga dan akhlak anak tidak selalu sederhana. Fakta menunjukkan bahwa keluarga dengan dinamika yang kurang harmonis sering kali menghadapi tantangan dalam membentuk perilaku anak, sedangkan keluarga yang tampak harmonis dan teratur pun tidak selalu mampu membimbing anak-anak mereka agar tumbuh dengan karakter yang sesuai harapan. Hal ini sejalan dengan pepatah bijak: “Jika kita menanam padi, sering kali rumput pun ikut tumbuh. Namun, jika kita menanam rumput, jangan harap padi akan tumbuh.” Pesan ini mengingatkan bahwa pendidikan anak bukanlah proses yang instan atau mudah. Dibutuhkan kesabaran, ketekunan, pengetahuan, kerja keras, serta

dukungan doa untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak.⁸ Ajaran yang harus diberikan orang tua kepada anak sejak dini adalah kepercayaan, keberanian, pergaulan sosial yang baik, sikap mandiri, moderat, menjaga kehormatan, menepati janji, menghormati orang lain, cinta kasih, mengutamakan orang lain, keturunan, dan adil.

Tidak ada satupun remaja yang secara sadar bercita-cita untuk dikucilkan dari Masyarakat atau dicap sebagai sampah Masyarakat. Setiap remaja pada dasarnya menginginkan penerimaan, penghargaan, dan pengakuan atas keberadaannya melalui kontribusi yang mereka berikan kepada lingkungan sosialnya. Keinginan ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk merasa dihormati dan diakui keberadaannya dalam komunitasnya. Namun, perilaku yang bertentangan dengan norma hukum, agama, dan sosial sering kali membuat seseorang terpinggirkan, terisolasi, dan bahkan dianggap sebagai beban bagi masyarakat.

Fenomena ini menjadi sangat relevan dalam konteks Desa Bogoran, Kecamatan Kampak, Kabupaten Trenggalek. Desa yang terletak di kawasan pegunungan selatan Trenggalek, dengan jumlah penduduk sekitar 4802 jiwa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 758 orang (sekitar 15%) merupakan kelompok usia remaja, sekelompok usia yang dikenal penuh potensi dan harapan untuk masa depan.⁹ Namun, di balik potensi tersebut, terdapat

⁸ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Depok Sleman Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 7

⁹ Badan Pusat Statistik, *Daftar Isian Potensi Desa dan Kelurahan (PODES)*, BPS, 2022. hal.

berbagai kasus kenakalan remaja yang memerlukan perhatian serius. Beberapa remaja di desa ini terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku, meskipun mereka memiliki peluang besar untuk tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif.

Sebagian besar penduduk Desa Bogoran menganut agama Islam, namun kenyataannya, berbagai pelanggaran norma agama, hukum, dan sosial masih sering terjadi. Beberapa contoh termasuk konsumsi minuman keras, perilaku seks bebas, pencurian, merokok di usia muda, serta pelanggaran hukum lalu lintas seperti mengendarai sepeda motor tanpa Surat Izin Mengemudi (SIM) dan tanpa helm. Hal ini diperkuat oleh data Polsek Kecamatan Kampak tahun 2023 yang mencatat sebanyak 47 kasus kenakalan remaja, yang terdiri atas 23 kasus perkelahian, 12 kasus bolos sekolah, 8 kasus penyalahgunaan lem, dan 4 kasus pencurian ringan. Jumlah ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencatat 35 kasus.¹⁰

Observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada 7 Januari 2022 juga mendukung data tersebut. Dalam waktu satu minggu, penulis mengamati beberapa remaja yang masih berseragam sekolah nongkrong sambil merokok di warung pinggir jalan. Tak hanya itu, mereka juga terlihat mengendarai motor dengan kecepatan tinggi, tanpa mengenakan helm, dan berkendara secara ugal-ugalan di jalanan. Perilaku tersebut tentu sangat

¹⁰ Polsek Kecamatan Kampak, *Laporan Tahunan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat Tahun 2023* (Trenggalek: Polsek Kampak, 2024), Hal. 7

membahayakan keselamatan diri mereka sendiri maupun pengguna jalan lainnya.¹¹

Kenakalan remaja di Desa Bogoran dapat memberikan dampak jangka Panjang seperti kerusakan moral dan rendahnya kualitas sumber daya manusia. Di sinilah orang tua berperan penting dalam mendidik, mengawasi dan memotivasi anak-anak mereka agar tidak terjerumus kedalam kenakalan remaja. Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta pananaman nilai-nilai keagamaan sejak dini dapat menjadi benteng moral yang kuat untuk menanggulangi kenakalan remaja.

Meskipun sudah banyak penelitian yang membahas tentang faktor penyebab kenakalan remaja, seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya, media sosial, dan peran sekolah, penelitian yang secara khusus menyoroti peran orang tua dalam mencegah dan menaggulangi kenakalan remaja di lingkungan Masyarakat pedesaan yang mayoritas beragama islam masih sangat sedikit. Terlebih lagi, belum banyak penelitian yang mengkaji perpaduan pendidikan islam dalam keluarga sebagai pendekatan preventif terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menyoroti secara mendalam peran orang tua dalam mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja di Desa Bogoran. Fokus utama penelitian ini terletak pada bagaimana orang tua bertindak

¹¹ Observasi pra penelitian, tanggal 07 januari 2022 tentang pengamatan peneliti tentang remaja yang membolos dan ugal-ugalan di jalan

sebagai pendidik, pengawas, dan motivator di tengah masyarakat yang secara kultural religius namun masih menghadapi tantangan moral berupa kenakalan remaja, yang dirumuskan dalam judul sebagai berikut “**Peran Orang Tua Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Bogoran Kecamatan Kampak Kabupaten Trenggalek**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan konteks penelitian di atas, penting untuk menetapkan fokus penelitian yang relevan untuk menjawab permasalahan yang ada. Fokus utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik untuk menanggulangi kenakalan remaja di desa bogoran kecamatan kampak kabupaten trenggalek?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai pengawas untuk menanggulangi kenakalan remaja di desa bogoran kecamatan kampak kabupaten trenggalek?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator untuk menanggulangi kenakalan remaja di desa bogoran kecamatan kampak kabupaten trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pendidik untuk menanggulangi kenakalan remaja di desa bogoran kecamatan kampak kabupaten trenggalek
2. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pengawas untuk menanggulangi kenakalan remaja di desa bogoran kecamatan kampak kabupaten trenggalek
3. Untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai motivator untuk menanggulangi kenakalan remaja di desa bogoran kecamatan kampak kabupaten trenggalek

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, terutama orang tua, dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, diharapkan orang tua dapat lebih efektif dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka, agar terhindar dari perilaku negatif dan tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi orang tua dan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berharga bagi masyarakat, khususnya bagi para orang tua. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan para orang tua dapat lebih bijaksana, cermat, dan berhati-hati dalam mendidik anak-anak mereka. Tujuannya adalah memastikan bahwa pola asuh yang diterapkan tidak hanya melindungi kepentingan pribadi keluarga, tetapi juga mencegah dampak negatif terhadap masyarakat luas. Pendidikan yang tepat sejak dini dapat menjadi kunci utama dalam mengatasi kenakalan remaja, membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar mereka. Dengan demikian, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya sukses secara pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi positif bagi komunitas dan bangsa.

b. Bagi Remaja

Hasil dari penelitian ini diharapkan agar remaja dapat mempersiapkan diri dengan pendidikan yang cukup untuk hidup bermasyarakat. Selain itu, remaja juga perlu bijak dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan, karena salah satu sumber utama kenakalan remaja berasal dari pergaulan yang negatif. Dengan

memilih teman yang baik, remaja dapat terhindar dari pengaruh buruk dan tumbuh menjadi individu yang positif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang bermanfaat serta mendukung pengembangan penelitian-penelitian lain yang berkaitan dengan topik yang sama. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman dan memberikan kontribusi bagi studi lebih lanjut di bidang ini.

d. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan menjadi sumber bacaan yang bermanfaat, yang nantinya dapat dijadikan referensi dalam setiap proses pembelajaran. Dengan memahami lebih jauh tentang kenakalan remaja, penelitian ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang penyebab dan dampaknya, tetapi juga solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai kenakalan remaja, diharapkan dapat muncul langkah-langkah penanggulangan yang efektif dalam mendukung perkembangan remaja yang lebih positif dan bertanggung jawab.

e. Bagi IAIN Tulungagung

Dengan hasil dari pemikiran penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai referensi dan menambah koleksi kepustakaan yang ada di IAIN Tulungagung.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Peran orang tua

Peran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah serangkaian tindakan atau sikap yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya dalam masyarakat.¹² Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat penting sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak. Mereka adalah sumber awal tempat anak-anak belajar nilai-nilai, kebiasaan, dan pengetahuan dasar yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan.

Orang tua, sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki peran penting dalam mengenalkan dan mengajarkan agama sesuai keyakinan mereka. Selain itu, mereka juga bertanggung jawab memberikan pendidikan moral, etika, budi pekerti, serta tata krama dalam bergaul. Dalam hal ini, orang tua ibarat kompas yang membimbing anak-anak memahami nilai-nilai kehidupan. Mereka tidak hanya menanamkan kepercayaan spiritual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat, mengajarkan mana yang benar dan salah, serta bagaimana berperilaku dengan baik di tengah masyarakat.¹³

¹² Tim Prima Pena, *Tt. Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Gitamedia Press), hal. 67

¹³ Andrias Harefa, *Pembelajaran di Era Serba Otonomi*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), hal. 38.

Jadi dapat ditarik kesimpulan peran orang tua adalah perilaku yang berkenaan dengan orang tua dalam memegang posisi tertentu dalam lembaga keluarga sebagai pendidik pertama yang membentuk karakter, nilai moral, dan spiritual anak sebagai bekal untuk perjalanan hidupnya. Peran ini bukan sekadar kewajiban, melainkan tanggung jawab besar yang berpengaruh pada masa depan anak dan masyarakat secara keseluruhan. Peran orang tua dalam lingkungan keluarga seperti yang diuraikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai indikator keberlangsungan fungsi orang tua dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

- 1) peran orang tua sebagai pendidik.
- 2) peran orang tua sebagai pelindung dan pengawas.
- 3) peran orang tua sebagai motivator.
- 4) peran orang tua sebagai tempat curahan hati.¹⁴

b. Penanggulangan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia penanggulangan adalah pencegahan atau preventif usaha pengendalian.¹⁵ Dalam arti yang lebih luas penanggulangan adalah serangkaian langkah dan tindakan yang diambil untuk mengatasi, mengurangi, atau mencegah suatu masalah. Kartono menjelaskan bahwa penanggulangan adalah segala bentuk tindakan atau pendekatan

¹⁴ Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*. Edisi Revisi (Jakarta: Rieneka Cipta, 2005), hal. 12

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hal. 59

yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif dari suatu masalah yang mengancam.¹⁶ Sedangkan menurut suryani penanggulangan adalah serangkaian tindakan yang dilaksanakan secara sinergis untuk mencegah, mengurangi, atau menangani resiko dan dampak dari suatu permasalahan.¹⁷ Jadi yang dimaksud dengan penanggulangan adalah cara atau usaha yang dilakukan orang tua dalam mencegah atau mengurangi kenakalan remaja dan memberi kesempatan kepada remaja agar mengembangkan dirinya secara lebih optimal.

c. Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja terdiri dari dua kata, yaitu "kenakalan" dan "remaja." Kata "kenakalan" berasal dari kata "nakal," yang berarti perilaku yang buruk seperti tidak patuh, mengganggu, atau bertindak seenaknya. Sehingga kenakalan bisa diartikan sebagai sifat nakaldan perbuatan nakal.¹⁸ sedangkan remaja merujuk pada pemuda pemudi yang ada pada masa perkembangan yang disebut masa *andolensi* (masa menuju kedewasaan).¹⁹

jadi kenakalan remaja bisa diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar atau menyalahi norma agama, hukum, dan norma

¹⁶ Kartono karto, *psikologi abnormal dan kenakalan remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 67

¹⁷ Retno suryani, *manajemen bencana: strategi pengurangan resiko dan tenggap darurat* (Jakarta: pustaka karya, 2010), hal 72

¹⁸ Poerwodarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hal. 670

¹⁹ Melly Sri Sulastri Rifa'i, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hal. 760

sosial dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Hal ini sejalan dengan pandangan Santrock dimana Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal.²⁰

Adapun bentuk perilaku kenakalan yang kerap dilakukan remaja antara lain:

- 1) Penyimpangan seksual, seperti halnya menonton video porno, pemerkosaan dll
- 2) Membolos sekolah lalu bermain diluar sekolah atau sembunyi-sembunyi ditempat yang sepi dan terpencil
- 3) Tidak mau mendengar dan melaksanakan perintah dari seorang pendidik²¹
- 4) Kebut-kebutan dijalan raya sehingga mengganggu keamanan lalu lintas
- 5) Menjadi brandalan sehingga mengganggu kenyamanan dan ketentraman masyarakat
- 6) Tawuran atau perkelahian antar kelompok yang akhirnya menimbulkan korban jiwa
- 7) Penyimpangan tingkah laku karena disebabkan kerusakan karakter anak yang menuntut kompensasi

²⁰ Dadan Sumara dkk., *Kenakalan Remaja dan Penanganannya*, *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2017), hal. 75

²¹ Muchammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Agama Islam dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus MTs Hasanah Surabaya)*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (November 2016), hal. 205

8) Kriminalitas seperti mencuri, mencompot, merampok, melakukan kekerasan serta pembunuhan.

9) Perjudian²²

2. Penegasan Operasional

penelitian ini berfokus pada bagaimana peran orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja di lingkungan keluarga. peran orang tua yang dimaksud mencakup bagaimana orang tua bertindak sebagai endidik, pelindung dan pengawas, motivator, serta tempat curahan hati bagi anak-anaknya. Dengan peran yang dijalankan secara optimal, diharapkan orang tua mampu membentuk karakter anak yang kuat, menanamkan nilai moral dan spiritual, serta mengarahkan perilaku anak agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana bentuk penanggulangan yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk strategi preventif dan kuratif dalam menghadapi berbagai bentuk kenakalan remaja seperti membolos, merokok, tindakan kekerasan, hingga kriminalitas. Dengan memahami peran dan strategi penanggulangan ini, diharapkan orang tua mampu menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif dan mendukung tumbuh kembang remaja secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun spiritual.

²² Kartini Kartono, *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 21-23

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah proses penulisan skripsi, perlu adanya perhatian yang serius terhadap tahapan penyusunannya. Oleh karena itu, keberadaan sistematika penulisan skripsi yang tersusun secara baik dan benar menjadi sangat penting. Secara umum, struktur skripsi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

1. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian inti skripsi terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan, dalam hal ini penulis menguraikan tentang konteks penelitian yang dibahas yang menjadi alasan peneliti untuk mengangkat judul tersebut, fokus penelitian berisi rician pernyataan, tujuan penelitian merupakan hasil atau gambaran yang ingin dicapai dalam penelitian ini, kegunaan penelitian berisi tentang manfaat pentingnya penelitian terutama untuk mengembangkan ilmu, penegasan istilah berisi penegasan konseptual dan penegasan operasional, dan sistematika pembahasan yang mana pada bagian ini peneliti menjelaskan urutan yang akan dibahas dalam laporan penyusunan penelitian.

BAB II : Kajian pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar dan hasil dari penelitian terdahulu.

BAB III : Metode penelitian, yaitu bab yang menguraikan tentang rencana penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data, yaitu bab yang menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

BAB V : Pembahasan, pada bagian pembahasan memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (grounded theory).

BAB VI : Penutup, membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir skripsi pada bagian ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran yang terdiri dari pedoman wawancara, observasi, deskripsi lokasi penelitian, surat ijin penelitian, surat keterangan melaksanakan penelitian, kartu bimbingan, foto-foto dokumentasi dan daftar riwayat hidup.